

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Abad ke-21 bagi Indonesia merupakan era baru yang ditandai dengan kecenderungan globalisasi dunia yang diiringi dengan penerapan otonomi daerah, yakni ditandai dengan adanya kewenangan daerah untuk mengatur dan mengurus kepentingannya sendiri.

Hal ini diatur dalam Undang-Undang Dasar (UUD) nomor 32 tahun 2004 tentang pemerintah daerah bab 1 pasal 1 ayat 5 berbunyi: “Otonomi daerah adalah hak, wewenang, dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan peraturan perundang-undangan”. Selanjutnya pada bab III pasal 10 ayat 1 berbunyi: “Pemerintahan daerah menyelenggarakan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangannya, kecuali urusan pemerintahan yang oleh undang-undang ini ditentukan menjadi urusan Pemerintah”. Kemudian ditegaskan pada bab III pasal 10 ayat 3 yang berbunyi: “Urusan pemerintahan yang menjadi urusan Pemerintah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi: politik luar negeri, pertahanan, keamanan, yustisi, moneter, fiskal nasional, dan agama”. Rumusan ini mengisyaratkan bahwa bidang pendidikan sudah menjadi wewenang pemerintah daerah.

Dengan demikian Kota Gorontalo sebagai salah satu Kota yang sedang berkembang maka Kota Gorontalo dituntut untuk meningkatkan dan membangun sumber daya manusia (SDM) serta sarana dan prasarana pendukung, sehingga nantinya mampu menghadapi

kompetisi dan tantangan era pasar bebas. Pada hakekatnya pendidikan dan pembangunan mempunyai keterkaitan yang saling menunjang.

Dalam sistem pendidikan nasional guru merupakan profesi yang secara holistik berada pada tingkatan tertinggi. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan serta mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

Tugas dan peran seorang guru tidaklah terbatas, karena pada hakekatnya guru merupakan komponen strategis yang memiliki peran penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa. Semakin akurat para guru melaksanakan fungsinya, semakin terjamin tercipta dan terbinanya kesiapan dan keandalan seseorang sebagai manusia pembangunan. Namun sebaliknya, jika pendidikan tidak dilaksanakan sesuai dengan fungsinya maka akan berpengaruh terhadap jalannya pendidikan itu sendiri, salah satunya akan berpengaruh terhadap kepribadian anak.

Pengaruh pendidikan terhadap kepribadian anak didik tidak hanya saja terwujud dalam bentuk perubahan intelektual tetapi juga perubahan dari segi mentalnya. Sejalan dengan itu dikembangkan iklim pendidikan dalam belajar mengajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri sikap dan perilaku yang inovatif dan kreatif. Dengan demikian pendidikan akan mampu mewujudkan tujuannya yaitu menciptakan manusia-manusia pembangunan yang bertanggungjawab atas pembangunan bangsanya.

Untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan telah tercapai maka perlu diadakan proses evaluasi dalam kegiatan pendidikan. Menurut Davis (dalam Dimiyati, 2009: 190) mengemukakan bahwa: "Evaluasi merupakan proses sederhana memberikan atau menetapkan nilai kepada sejumlah tujuan, kegiatan, keputusan, unjuk kerja, proses, orang, objek, dan masih banyak yang lain". Sedangkan Menurut Kusaeri (2012: 10) mengemukakan bahwa:

“Evaluasi pendidikan merupakan suatu tindakan untuk menetapkan keberhasilan suatu program pendidikan, termasuk keberhasilan siswa dalam program pendidikan yang diikuti”. Evaluasi pendidikan merupakan suatu tindakan untuk menetapkan keberhasilan suatu program pendidikan termasuk keberhasilan siswa dalam program pendidikan yang diikuti, dengan demikian evaluasi pendidikan lebih menitikberatkan pada keberhasilan program atau kelompok siswa (Kusaeri, 2012: 10).

Dalam pendidikan evaluasi memegang peran yang penting. Melalui evaluasi, kualitas pendidikan dan perkembangannya dapat dievaluasi dari waktu ke waktu. Penilaian dapat dilakukan di antaranya melalui kegiatan pengukuran. Untuk keperluan penilaian diperlukan alat penilaian yang bermacam-macam, seperti kuesioner, tes, skala, format observasi, dan lain-lain. Khusus untuk penilaian hasil belajar yang paling banyak digunakan adalah tes (Taruh, 2008: 1).

Agar evaluasi dapat menghasilkan informasi yang akurat, tepat, dan relevan, maka alat evaluasi yang digunakan harus memenuhi persyaratan tes yang baik. Sebagaimana telah dikemukakan oleh Arikunto (2009: 170) bahwa: “Tes yang baik adalah tes yang tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sukar, sehingga baik buruknya suatu tes atau suatu alat evaluasi yang baik harus memenuhi persyaratan dari segi validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, daya pembeda, dan pengecoh atau *distractor*”.

Guru merupakan evaluator terdepan dalam memantau keberhasilan pendidikan. Selain itu, guru juga mempunyai potensi untuk dapat meningkatkan kualitas pendidikan, salah satu di antaranya dengan memperbaiki sistem evaluasi yang selama ini telah digunakan. Potensi guru dalam evaluasi tersebut perlu diberdayakan, sehingga dapat menjadi ujung tombak untuk peningkatan kualitas tes yang merupakan parameter yang menjadi keberhasilan pemahaman konsep dan nilai-nilai dalam pelaksanaan pendidikan. Oleh karena itu, guru sebagai penyusun tes harus memperhatikan persyaratan-persyaratan tersebut agar diperoleh

hasil yang diharapkan dalam upaya mengukur tingkat penguasaan masing-masing siswa pada materi yang telah diajarkan.

Realitas di lapangan banyak ditemui guru dalam menyusun tes hanya berpatokan pada proporsi materi dan belum diketahui apakah tes yang digunakan tersebut telah tersusun atas butir-butir yang baik, sehingga menghasilkan tes yang terlalu mudah atau bahkan terlalu sulit. Tes yang terlalu mudah membuat siswa tidak terangsang untuk belajar lebih giat, sebaliknya tes yang terlalu sulit menyebabkan siswa putus asa karena di luar jangkauan kemampuannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk menganalisa soal-soal ujian mid semester buatan guru Fisika untuk melihat kualitas tes tersebut dengan formulasi judul penelitian: ***“Analisis Kualitas Tes Obyektif Buatan Guru Pada Bidang Studi Sains Fisika SMP Di Kota Gorontalo”***.

1.2 Identifikasi Masalah

Dalam pembuatan tes Fisika banyak ditemui permasalahan, antara lain:

1. Guru memiliki kecenderungan untuk menulis butir-butir soal yang hanya menuntut aspek ingatan (*recall*).
2. Guru kurang memahami tentang persyaratan tes yang baik dalam pembuatan tes yang diberikan kepada siswa.
3. Guru kurang melakukan analisis dan uji coba instrumen sebelum tes diujikan kepada siswa.
4. Siswa kurang termotivasi dalam belajar.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimanakah kualitas tes buatan guru bidang studi Sains Fisika SMP di Kota Gorontalo” ditinjau dari:

- a. Validitas tes
- b. Reliabilitas tes
- c. Tingkat kesukaran
- d. Daya pembeda, dan
- e. Berfungsi tidaknya pengecoh (*distractor*)

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui kualitas tes buatan guru pada bidang studi Sains Fisika SMP di Kota Gorontalo yang terjaring melalui indikator validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran soal, daya pembeda, dan berfungsi tidaknya pengecoh (*distractor*).

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi guru, penelitian ini membantu guru dalam mengevaluasi kualitas tes yang digunakan, selain itu penelitian ini juga berguna untuk meningkatkan keterampilan penulisan soal.
2. Bagi instansi terkait, penelitian ini dapat memberikan informasi serta masukan dalam rangka perbaikan kualitas pendidikan serta pengembangan kurikulum.
3. Bagi peneliti, merupakan tambahan pengetahuan dalam membuat tes yang baik dengan memperhatikan validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, daya pembeda, dan pengecoh atau *distractor*.